



**EDUKASI DAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG  
PENYAKIT JAMUR KUKU PADA PENDULANG INTAN DI  
CEMPAKA KOTAMADYA BANJARBARU**

**ABSTRAK**

Pendulang intan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang sehari-harinya berhubungan dengan tempat yang berair dan kotor. Pendulang intan bekerja sudah menggunakan sepatu boot tetapi karena tempat pendulangan yang berupa genangan air sehingga kakinya selalu lembab dan terendam air kotor, sehingga menjadi faktor yang mendukung untuk pertumbuhan jamur. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat tentang penyakit jamur pada kuku serta menurunkan angka kesakitan infeksi jamur dengan pemberian obat anti infeksi jamur pada pendulang intan di pumpung Sungai tiung Kecamatan Cempaka Banjarbaru . Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu pretest, penyampaian materi, observasi , posttest dan pemberian obat anti jamur. Kegiatan ini diikuti 29 peserta meliputi, 5 orang jenis kelamin perempuan dan 24 orang jenis kelamin laki-laki, Hasil Pengabdian Masyarakat diketahui ada peningkatan pengetahuan mitra tentang penyakit infeksi jamur pada kuku berdasarkan hasil kuisisioner., hasil observasi diketahui semua peserta menunjukkan gejala infeksi jamur pada kuku kakinya Monitoring dan evaluasi dilaksanakan 3 minggu setelah kegiatan penyuluhan dan observasi, pada kegiatan ini dibagikan obat anti jamur Disimpulkan kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan para pendulang intan.

Kata kunci: penyakit jamur, kuku kaki, pendulang intan

**I. PENDAHULUAN**

Kalimantan Selatan dikenal sebagai provinsi penghasil intan terbesar di Indonesia, dengan pusat perdagangan intan berada di Martapura, Kabupaten Banjar. Aktivitas pendulangan intan banyak dilakukan di Kecamatan Cempaka, Kotamadya Banjarbaru, dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat setempat. Para pendulang intan bekerja pada lahan basah dan berair seperti pada peternak ikan. Petani maupun pendulang intan. Risiko penyakit jamur bisa saja terjadi pada para pekerja ini jika terpapar air yang kurang bersih maupun tergenang atau tanpa aliran dalam waktu yang lama (*Still water*) (Nurlailah, 2024). Penelitian Apriani tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 30 pendulang intan di wilayah Cempaka, sebanyak 16 orang (53%) positif terinfeksi *Tinea unguium* dengan jamur penyebab meliputi *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton verrucosum*, *Trichophyton violaceum*, dan *Microsporum sp.* Faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi antara lain masa kerja lebih dari 5 tahun (60%), lama kerja > 8 jam/hari (93%), serta personal hygiene yang kurang baik (63%) (Apriani, 2023). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan para pendulang, yang sebagian besar hanya menamatkan sekolah dasar sehingga pengetahuan mengenai kebersihan diri juga masih rendah.

Infeksi jamur pada kuku sering kali dianggap sepele karena tidak menimbulkan keluhan yang dapat berdampak langsung pada kesehatan penderitanya. Namun, bila tidak ditangani, infeksi ini dapat menyebar ke bagian tubuh lain, menimbulkan masalah penampilan yang kurang menarik, bahkan menular ke anggota keluarga melalui

penggunaan barang pribadi yang digunakan secara bergantian. Hasil observasi juga menemukan adanya pendulang dengan kuku pecah-pecah, menebal, berubah warna menjadi hitam, kuning, hingga coklat (Muthoharoh, 2017). Infeksi jamur kuku tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada produktivitas kerja dan kualitas sumber daya manusia, di mana faktor sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi berperan penting dalam pencegahannya.

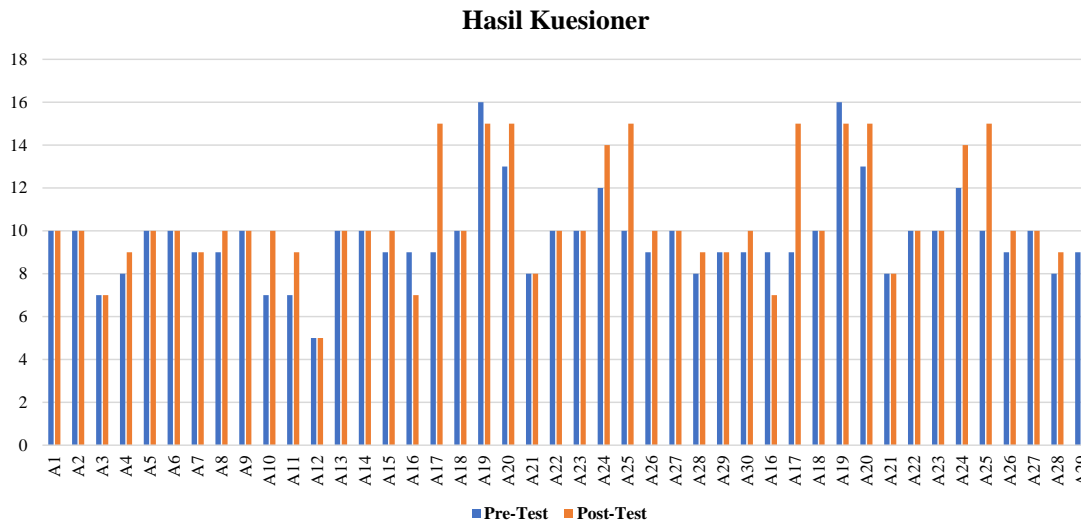
## **II. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah pendulangan intan Sungai tiung Cempaka, Kotamadya Banjarbaru dengan melibatkan 29 orang pendulang sebagai sasaran pada bulan Agustus 2025. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi tim pengabdian bersama pihak kelurahan dan koordinator pendulang untuk memperoleh izin serta menyusun jadwal kegiatan. Penyelesaian permasalahan dilakukan melalui edukasi kesehatan mengenai penyakit jamur kuku, faktor risiko, dan upaya pencegahan. Penyampaian materi disampaikan oleh ketua tim menggunakan media presentasi (PowerPoint) dengan bantuan proyektor, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara peserta dan tim pelaksana.

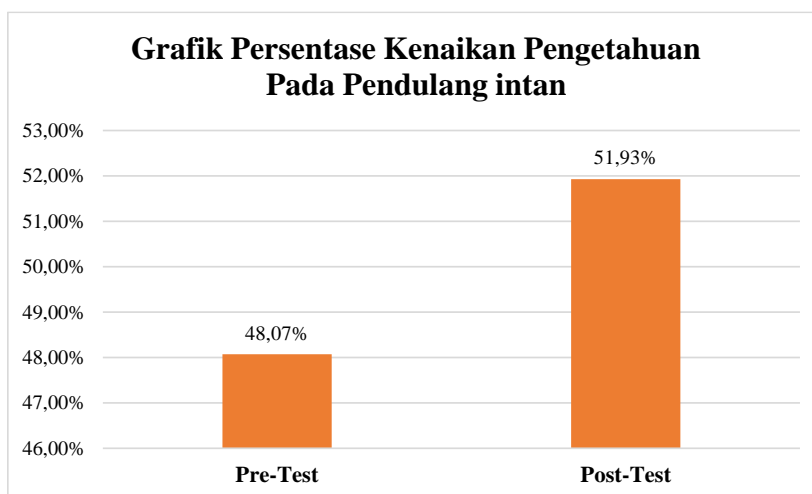
Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan pretest dan posttest menggunakan instrumen berupa kuesioner. Pretest diberikan sebelum edukasi kesehatan mengenai penyakit jamur kuku, faktor risiko, dan upaya pencegahan untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan posttest diberikan setelah penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pemahaman. Selain itu, dilakukan observasi langsung pada kuku para pendulang intan. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, serta melihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penyakit jamur sebagai parameter utama keberhasilan kegiatan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 29 orang pendulang intan, terdiri dari 24 laki-laki (83%) dan 5 perempuan (17%). Mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif 26–64 tahun (86%) dengan tingkat pendidikan seluruhnya pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan gejala infeksi jamur kuku pada sebagian peserta dengan ciri kuku menebal, rapuh, serta perubahan warna menjadi kuning hingga coklat. Kondisi ini erat kaitannya dengan kebiasaan bekerja dalam lingkungan yang basah dan lembab selama lebih dari 8 jam per hari, tanpa menggunakan alat pelindung diri yang memadai.



Gambar 1. Hasil Kuesioner Tentang Pengetahuan Penyakit Jamur Kuku



Gambar 2. Persentase Kenaikan Pengetahuan Pada Pendulang Intan

Pada Gambar 1, Hasil pretest menunjukkan tingkat pengetahuan awal peserta mengenai penyakit jamur kuku masih rendah dengan skor total 274, sedangkan setelah penyuluhan terjadi peningkatan skor menjadi 296. Secara persentase pada Gambar 2, terdapat peningkatan pengetahuan dari 48,07% menjadi 51,93%. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $Z = -4,690$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit jamur kuku, faktor risiko, dan upaya pencegahannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriani (2023) yang melaporkan tingginya angka kejadian tinea unguium pada pendulang intan di Cempaka, serta penelitian Haryani (2021) yang menyebutkan bahwa faktor kebersihan diri dan lingkungan lembab menjadi penyebab utama tingginya kasus infeksi jamur pada pekerja lapangan. Walaupun peningkatan pengetahuan yang diperoleh terlihat relatif kecil

secara persentase, namun hasil uji statistik membuktikan adanya pengaruh signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan berkelanjutan bagi masyarakat pekerja tambang intan, khususnya terkait kebersihan diri, penggunaan alat pelindung, serta deteksi dini gejala infeksi jamur.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di wilayah pendulangan intan Cempaka, Kotamadya Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sasaran tentang infeksi jamur pada kuku yang terlihat dari hasil pretest dan posttest. Selain itu, Pemberian obat anti jamur diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan infeksi jamur kuku pada pendulang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Nurlailah, N., Dwiyantri, R. D. and Insana, A. (2024) “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Mengatasi Penyakit Jamur Pada Kaki Petambak Ikan Di Kelurahan Cindai Alus Kabupaten Banjar ”, *Jurnal Rakat Sehat : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp. 84–87. doi: 10.31964/jrs.v3i2.55.
2. Apriani, P., Marcellia, S. and Nofita, N., 2023. Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Kulit Buah Mahoni (*Swietenia mahagoni* L.) Terhadap *Candida albicans*. *Analit: Analytical and Environmental Chemistry*, pp.1-10.
3. Ainul Muthoharoh, Putri Kartika Sari, D. R. (2017). *Gambaran Infeksi tinea pedis pada salah jari kaki Pendulang Intan di desa Waringin tunggal RT 07 RW 04 Kecamatan Kuranji abupaten Tanah Bumbu*. 5–6.
4. Elliot, T., et all. (2014). *Mikrobiologi kedokteran dan infeksi edisi ke-4*. Jakarta : EGC
5. Farihatun, A. (2018). Identifikasi Jamur Penyebab Tinea Pedis Pada Kaki Penyadap Karet Di Ptpn Viii Cikupa Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Tahun 2017. *Meditory : The Journal of Medical Laboratory*, 6(1), 56–60.
6. Haryani, D. E. B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian tinea pedis pada perkebunan kelapa sawit di desa Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(2), 100–105.
7. Hasanah, U. Kurva Pertumbuhan Jamur Endofit Antijamur *Candida* Dari Tumbuhan Raruk (*Cotylelobium melanoxydon*) Genus *Aspergillus*. *Jurnal Biosains* 4(10.24114), 102.
8. Ilkit, M., & Durdu, M. (2015). *Tinea pedis: The etiology and global epidemiology of a common fungal infection*. *Critical Reviews in Microbiology*, 41(3), 374– 388.
9. Irianto, K. (2014). *Bakteriologi medis, mikologi medis, dan virologi medis (medical Bacteriology, medical micology, and medical virology)*.
10. Laksono, H., Yunita, N., & Utari, S. (2020). Prevalensi Kejadian Tinea Pedis Pada Wanita Pengolah Ikan Di Pemukiman Nelayan Kota Bengkulu Tahun 2018. *Journal of Nursing*

*and Public Health*, 8(1), 43–47.